

KETIDAKLANGSUNGAN EKSPRESI DALAM PUISI “TEBESAYA, GADIS BERPUTIH-KEBAYA” KARYA ASLAN ABIDIN (KAJIAN RIFFATERRE)

Syifa Mufada Khairunnisyah, Ahmad Supena
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
email: syifamufada@gmail.com, ahmadsupena@untirta.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bentuk ketidaklangsungan ekspresi yang meliputi penggantian arti, penyimpangan arti, serta penciptaan arti dalam puisi yang berjudul “Tebesaya, Gadis Berputih-Kebaya” karya Aslan Abidin. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun objek data yang digunakan dalam penelitian ini adalah salah satu puisi yang berjudul “Tebesaya, Gadis Berputih-Kebaya”. Subjek yang digunakan peneliti adalah teori semiotika Michael Riffaterre. Teknik yang digunakan berupa pustaka, simak, dan catat. Setelah dianalisis, dapat diketahui bahwa dalam puisi karya Aslan Abidin ini memiliki bentuk ketidaklangsungan ekspresi. Dalam penggantian arti dalam puisi ini, peneliti menemukan adanya tiga bentuk kiasan yang digunakan penulis puisi, yaitu personifikasi, metafora, dan antitesis. Jika dilihat dari penyimpangan arti, dari ketiga penyebab adanya penyimpangan arti tersebut, peneliti hanya menemukan dua di antaranya, yaitu ambiguitas dan kontradiksi saja. Dalam puisi ini juga terdapat penciptaan arti, yaitu terdapat rima, enjambemen, dan tipografi.

Kata Kunci: Puisi, Semiotika, Riffaterre

ABSTRACT

This research was conducted to find out the form of non-continuity of expression which includes replacement of meaning, deviation of meaning, and creation of meaning in the poem entitled "Tebesaya, Gadis Berputih-Kebaya" by Aslan Abidin. In conducting this research, the researcher used descriptive qualitative method. The data object used in this research is one of the poems entitled "Tebesaya, Gadis Berputih-Kebaya". The subject used by researchers is Michael Riffaterre's semiotic theory. The techniques used are library, listening, and recording. After analyzing, it can be seen that this poem by Aslan Abidin has a form of non-continuity of expression. In the replacement of meaning in this poem, researchers found three forms of figures of speech used by the author of the poem, namely personification, metaphor, and antithesis. When viewed from the deviation of meaning, of the three causes of deviation of meaning, the researcher only found two of them, namely ambiguity and contradiction. In this poem there is also a creation of meaning, namely rhyme, enjambment, and typography.

Keywords: Poetry, Semiotics, Riffaterre

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bentuk pengungkapan ekspresi, perasaan, gagasan, atau pengalaman seseorang yang kemudian dituangkan ke dalam

sebuah karya berbentuk tulisan. Setiap pengarang memiliki gaya tersendiri dalam pengungkapan ekspresinya di dalam sebuah karya. Karya sastra lahir dari dorongan dalam diri manusia untuk

mengungkapkan dirinya, masalah manusia lain, kemanusiaan, dan tentang alam semesta (Semi dalam Siswanto, 2008: 67). Karya sastra juga dapat disebut sebagai cerminan masyarakat, sebab karya sastra tidak dapat lepas dari kehidupan yang terjadi di lingkungan masyarakat sekitar.

Karya sastra tidak dapat dipisahkan dari bahasa. Menurut Damono (2006) sastra merupakan suatu karya seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Di dalam karya sastra, kita akan menemukan bentuk rangkaian-rangkaian kata yang dibuat indah oleh pengarangnya dan tak jarang ditemukan karya sastra yang menggunakan bentuk bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa yang sesungguhnya. Kebebasan dalam mengabaikan kaidah kebahasaan disebut dengan *licentia poetica*. Damono (2006) mengungkapkan bahwa konsekuensi dari *licentia poetica* atau *poetic license* merupakan upaya seorang sastrawan dalam membengkokkan, membelokkan, bahkan hingga merusak bahasa. Hal tersebut tentu berlaku pada seluruh karya sastra, salah satunya adalah pada puisi.

Puisi merupakan salah satu karya sastra yang di dalam tulisannya terdapat makna dan mampu menyentuh hati pembacanya. Sumarsilah (2018) mengatakan bahwa pada intinya puisi merupakan sebuah karya sastra yang di dalamnya penuh dengan imajinasi penulisnya yang kemudian dituangkan ke dalam sebuah bentuk tulisan dan mampu menimbulkan kesan bagi pembacanya.

Puisi terus berkembang mengikuti zaman. Pada zaman yang lampau, puisi dikenal dengan keterikatannya dengan aturan-aturan yang dikaitkan. Namun, jika dilihat pada masa sekarang, puisi terlihat lebih bebas, tidak lagi memedulikan aturan yang mengikat. Di dalam puisi terdapat gaya bahasa yang digunakan oleh penulis.

Gaya bahasa yang digunakan beragam, tergantung tujuan dari penulis. Gaya bahasa digunakan untuk menyampaikan ekspresi penulis dengan cara yang tidak langsung. Selain itu, dengan gaya bahasa juga dapat memberikan efek estetika pada penulisan puisi. Puisi akan memiliki penangkapan makna yang berbeda-beda oleh setiap pembacanya. Dengan adanya hal tersebut, peneliti tertarik untuk mencoba menganalisis salah satu puisi dari salah satu pemenang Anugerah Kusala Sastra Khatulistiwa, yaitu puisi yang berjudul “Tebesaya, Gadis Berputih-Kebaya” karya Aslan Abidin dengan menggunakan kajian semiotika.

Pradopo (dalam Huri dkk, 2019) mengatakan bahwa untuk melakukan kajian mengenai puisi, perlu menggunakan analisis struktural dan semiotik, sebab puisi merupakan struktur tanda-tanda yang memiliki makna. Semiotik sendiri merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji mengenai tanda-tanda di dalam bahasa. Kajian semiotika akan mengungkap suatu karya sastra dengan menggunakan sistem tanda sebagai bentuk komunikasi yang bersifat estetis (Ambarini & Umayu, 2010). Dalam kajian semiotik, terdapat beberapa ahli yang telah membuat teori-teori yang berkaitan dengan pemaknaan suatu tanda. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kajian semiotik Riffaterre.

Riffaterre (dalam Faruk, 1996) mengungkapkan puisi sebagai salah satu aktivitas bahasa, tetapi puisi bahasa yang digunakan di dalam puisi berbeda dengan bahasa yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari, puisi mengungkapkan suatu hal secara tidak langsung, misalnya dengan menggunakan pengubahan makna, menciptakan makna baru, atau merusak makna itu sendiri.

Riffaterre mengungkapkan bahwa dalam memaknai sebuah puisi,

terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, sebagaimana yang terdapat dalam bukunya yang berjudul *Semiotics Of Poetry* (Riffaterre, 1978). Ia mengungkapkan bahwa terdapat empat hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan pemaknaan suatu puisi, yaitu (1) ketidaklangsungan ekspresi, (2) pembacaan heuristik dan hermeneutik, (3) matriks, model, dan varian, dan (4) hipogram.

Pada penelitian ini, peneliti tidak menggunakan semua dari keempat hal yang perlu diperhatikan dalam pemaknaan puisi menurut Riffaterre (1978). Peneliti hanya menggunakan satu kajian saja, yaitu ketidaklangsungan ekspresi. Puisi menggunakan bahasa sebagai medium bahasa. Penggunaan bahasa dalam puisi memiliki bentuk yang berbeda-beda. Hal tersebut terjadi karena setiap penyair memiliki tujuan tersendiri dalam penulisan puisinya. Dari bahasa yang digunakan di dalam sebuah puisi, pembaca akan menemukan makna atas sesuatu yang ingin disampaikan oleh penulisnya. Namun, tidak jarang pembaca akan menemukan penggunaan bahasa yang tidak biasa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. *Licentia poetica* yang diberikan kepada penulis membuat penulis lebih bebas dalam menggunakan bahasa sebagai bentuk ekspresi penulis yang dikeluarkan dalam bentuk tulisan.

Bahasa yang digunakan oleh penulis puisi biasanya menggunakan kiasan-kiasan yang bertujuan untuk memberikan nilai estetika dalam puisi. Hal tersebut termasuk ke dalam ketidaklangsungan ekspresi penulis.

Ketidaklangsungan ekspresi merupakan bentuk penyampaian makna atau arti oleh seorang penulis dalam sebuah puisi, tetapi pengungkapannya tidak secara langsung, melainkan menggunakan bahasa, bentuk, atau pengungkapan lain. Riffaterre (dalam

Salam, 2019) mengungkapkan bahwa terdapat tiga hal yang dapat menyebabkan ketidaklangsungan ekspresi, yaitu (1) penggantian arti, (2) penyimpangan arti, dan (3) penciptaan arti.

(1) Penggantian arti (*displacing of meaning*)

Di dalam sebuah puisi, penulis memiliki kebebasan dalam berbahasa, sehingga akan ditemukan penggunaan kata yang tidak sesuai dengan maknanya. Hal tersebut terjadi ketika penulis menggunakan kata kiasan dalam puisinya, sehingga kata yang digunakan akan memiliki makna yang berbeda. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ningrum (2022) bahwa kata kiasan akan menyebabkan penggantian arti dalam sebuah puisi yang makna yang berbeda dari yang seharusnya. Kata kiasan dapat berupa personifikasi, metafora, simile, sinekdok, antitesis, dan kata kiasan lainnya.

(2) Penyimpangan arti (*distorting of meaning*)

Penyimpangan arti dalam puisi dapat menyebabkan makna yang belum jelas dalam suatu kata, frasa, atau kalimat. Penyimpangan arti dapat terjadi karena adanya ambiguitas, kontradiksi, serta *nonsense*.

(3) Penciptaan arti (*creating of meaning*)

Penciptaan arti merupakan penciptaan makna baru yang terdapat dalam puisi, tetapi tidak memiliki arti secara linguistik. Penciptaan arti dapat meliputi beberapa hal, di antaranya yaitu rima, tipografi, enjambemen, dan *homologues*.

METODE

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Alasan peneliti menggunakan

metode tersebut karena penelitian ini menggunakan kata-kata dalam melakukan analisis data yang digunakan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Moleong (2017) yang mengungkapkan bahwa penelitian dengan metode deskriptif akan mengungkapkan data menggunakan kata-kata atau gambar, bukan menggunakan angka.

Adapun objek data yang digunakan dalam penelitian ini adalah salah satu puisi yang berjudul “Tebesaya, Gadis Berputih-Kebaya” yang terdapat dalam kumpulan buku puisi karya Aslan Abidin dengan judul buku “Bagian Paling Perih Dari Mencintai”.

Dalam mengkaji puisi tersebut, subjek yang digunakan peneliti adalah teori semiotika Michael Riffaterre. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, simak, dan catat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan analisis data, peneliti menemukan hasil bahwa terdapat bentuk ketidaklangsungan ekspresi. Jika dilihat dari penggantian arti dalam puisi ini, peneliti menemukan adanya tiga bentuk kiasan yang digunakan penulis puisi, yaitu personifikasi, metafora, dan antitesis. Jika dilihat dari penyimpangan arti, dari ketiga penyebab adanya penyimpangan arti tersebut, peneliti hanya menemukan dua di antaranya, yaitu ambiguitas dan kontradiksi saja. Dalam puisi ini juga terdapat penciptaan arti, yaitu terdapat rima, enjambemen, dan tipografi.

Riffaterre (1978) mengemukakan empat hal yang perlu diperhatikan dalam pemaknaan puisi sebagaimana yang telah dijelaskan dalam pendahuluan. Namun, pada penelitian ini peneliti hanya akan meneliti puisi menggunakan salah satunya, yaitu analisis puisi berjudul “Tebesaya, Gadis Berputih-Kebaya” karya Aslan Abidin

menggunakan pendekatan ketidaklangsungan ekspresi.

Tebesaya, Gadis Berputih-Kebaya ; Aslan Abidin

—*di tebesaya,
aku gadis berputih-kebaya.*

tetapi, di tebesaya, aku
hanya lelaki tualang dan kau
berkebaya ketat bersulam bunga
mawar sehalus kulitmu beserta
songket hijau-merak melilit padu
pinggulmu.

—*di telinga berselip bunga
kamboja, yang putik-sarinya
dapat kau lihat ranum di mataku.*

depan kedai tarot, saat aku
melintas lewat, kau sodorkan satu
kartu. “*page of swords!*” katamu.

aku tergagap bingung,
kau menyungging senyum senang.

tahu apa aku
tentang kartu tarot? aku
bahkan tak mampu bedakan, gambar
penyihir dengan penyair.

lagi pula,
wahai gadis berputih-kebaya,
tak akan ada ramalan memukau
dari nasibku.

meski di tebesaya,
aku memang terkesima pura
mungil tepi sawah, lengkung penjor,
uap harum dupa sesajen, suara dekur
tekukur dari rimbun dahan
pohon beringin.

—*sekujur tubuhku berbalur wangi
bereh miyik, dapat kau hirup dari
tempatmu gugup berdiri.*

tetapi sungguh,

wahai gadis berputih-kebaya,
tak akan ada tilikan menarik dari
nasibku.

bahkan hingga melancong
sejauh tebesaya, selain putik-sari yang
merekah begitu ranum di matamu, aku
masih saja penderitang asing bagi jiwaku.
Ubud-Makassar, 2005-2008

Ketidaklangsungan Ekspresi

Di dalam puisi “Tebesaya, Gadis Berputih-Kebaya” ini ditemukan bentuk ketidaklangsungan ekspresi. Terdapat tiga bentuk ketidaklangsungan ekspresi menurut Riffaterre, yaitu penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*).

1) Penggantian Arti (*Displacing Of Meaning*)

Penggantian arti yang terdapat dalam sebuah puisi dapat disebabkan oleh adanya penggunaan bahasa kiasan atau tidak sesuai dengan arti yang sesungguhnya. Adapun bentuk kiasan yang ditemukan dalam puisi ini, yaitu personifikasi, metafora, dan antitesis.

a) Personifikasi

Personifikasi merupakan kiasan yang digunakan untuk menggambarkan sifat benda mati menggunakan sifat yang ada dalam diri manusia, seolah-olah benda mati memiliki sifat manusia. Dalam puisi ini ditemukan tiga data yang menggunakan personifikasi.
uap harum dupa sesajen, suara dekur tekukur dari rimbun dahan pohon beringin.

Kutipan puisi tersebut menggunakan kiasan personifikasi sebagaimana kalimat yang dicetak tebal. Dalam kutipan tersebut terdapat pengungkapan suara dekur yang ditujukan pada dahan pohon beringin.

Dekur sendiri merupakan sifat yang dimiliki manusia, yaitu mengeluarkan suara saat tidur.

mungil tepi sawah, lengkung penjor,

Kutipan puisi tersebut menggambarkan sawah menggunakan sifat manusia, yaitu mungil.

mawar sehalus kulitmu

Kutipan puisi tersebut menggambarkan tekstur bunga mawar dengan halusness kulit manusia. Maka, hal tersebut termasuk ke dalam bentuk penggantian arti dengan kiasan personifikasi karena mengungkapkan benda mati menggunakan gambaran yang melekat pada manusia.

b) Metafora

Metafora merupakan kiasan yang digunakan untuk mengungkapkan perbandingan suatu hal dengan menggunakan suatu kata, tetapi tidak menggunakan makna yang sebenarnya.

aku hanya lelaki tualang

Pada kutipan puisi terdapat kiasan metafora, yaitu pada frasa lelaki tualang. Makna dari kata tualang yang sesungguhnya adalah seseorang yang bepergian atau melakukan petualangan. Namun, kata yang terdapat dalam puisi ini mengandung makna lain, yaitu ingin menggambarkan seorang lelaki yang tidak tahu tujuannya dan tidak tahu harus melakukan apa, ia hanya mencoba mengikuti jalan hidupnya.

c) Antitesis

Antitesis merupakan kiasan yang digunakan untuk membandingkan dua hal yang bertentangan.

aku tergap bingung, kau menyungging senyum senang.

Pada kutipan puisi tersebut terdapat perbandingan yang menunjukkan dua hal yang bertentangan, yaitu ketika Aku sedang merasa bingung, Kau malah menyungging senyum senang.

2) Penyimpangan Arti (*Distorting Of Meaning*)

Terdapat tiga hal yang dapat menyebabkan penyimpangan arti, yaitu ambiguitas, kontradiksi, dan *nonsense*. Namun, dalam puisi ini, penyimpangan arti yang ditemukan hanya ambiguitas dan kontradiksi saja, sedangkan *nonsense* tidak ditemukan.

a. Ambiguitas

Ambiguitas merupakan suatu kata, frasa, atau kalimat yang memiliki makna lebih dari satu. Ambiguitas dalam puisi menimbulkan multitafsir, sehingga setiap pembaca dapat memiliki penafsiran yang berbeda. Adapun ambiguitas yang ditemukan dalam puisi ini sebagai berikut.

aku gadis berputih-kebaya

Pada kutipan puisi tersebut, terdapat frasa *berputih-kebaya* yang menimbulkan ambiguitas. Frasa tersebut menimbulkan penafsiran ganda. Berputih-kebaya dapat diartikan sebagai seseorang yang mengenakan kebaya berwarna putih dan dapat diartikan sebagai seseorang yang mewarnai tubuhnya menggunakan warna putih, kemudian mengenakan kebaya. Selain itu, frasa tersebut juga dapat dimaknai sebagai seseorang yang akan melaksanakan akad nikah karena kebaya putih identik dengan baju pengantin perempuan saat akad nikah.
bahkan hingga melancong

sejauh tebesaya, selain putik-sari yang

Pada kutipan tersebut, terdapat bentuk ambiguitas, yaitu pada frasa sejauh tebesaya. Frasa tersebut menimbulkan makna ambiguitas karena dapat memunculkan tafsiran ganda. Frasa tersebut dapat diartikan bahwa tokoh Aku melancong dengan jarak tempuh yang sama dengan luas daerah tebesaya dan frasa tersebut juga dapat diartikan bahwa tokoh Aku melancong sejauh mungkin sebagaimana ia menempuh jarak dari tempat asalnya sampai ke daerah tebesaya.

b. Kontradiksi

Kontradiksi merupakan suatu kata, frasa, atau kalimat yang memiliki kandungan makna yang bertentangan. Dalam puisi ini, terdapat bentuk kontradiksi sebagai berikut.

*aku tergagap bingung,
kau menyungging senyum senang.*

Pada kutipan dalam puisi tersebut, terdapat keadaan yang memiliki makna bertentangan. Pertentangan dalam kutipan tersebut, yaitu dua keadaan yang berbeda antara Aku dan Kau. Makna yang tergambar dari tokoh Aku yaitu dalam keadaan sedang kebingungan dan tak tahu harus berbuat apa. Namun, pada saat yang sama, tokoh Kamu dalam keadaan yang sedang senyum senang yang berarti menggambarkan keadaan dengan situasi yang bertentangan.

3) Penciptaan Arti (*Creating Of Meaning*)

Penciptaan arti merupakan penciptaan makna baru yang terdapat dalam puisi, tetapi tidak memiliki arti secara linguistik. Penciptaan arti dapat meliputi beberapa hal, di antaranya yaitu rima, tipografi, enjambemen, dan *homologues*. Namun, dalam puisi ini hanya ditemukan bentuk rima, topografi, dan enjambemen saja, sedangkan *homologues* tidak ditemukan.

a) Rima

Penciptaan arti berupa rima dalam puisi akan menciptakan bentuk pengulangan bunyi yang sama atau teratur. Dengan adanya rima, penyair dapat mengungkapkan makna senang, sedih, marah, atau perasaan lainnya. Penggunaan rima dalam puisi tak jarang ditemukan karena dapat menambah nilai estetis puisi. Berikut ini rima yang ditemukan dalam puisi karya Aslan Abidin.

—*di tebesaya,*
aku gadis berputih-kebaya.

Dari kutipan puisi pada larik pertama dan kedua tersebut dapat dilihat bahwa terdapat pengulangan huruf *a* pada setiap ujung lariknya.

*depan kedai tarot, saat aku
melintas lewat, kau sodorkan satu
kartu. "page of swords!" katamu.*

Pada bait keempat dalam puisi ini ditemukan penciptaan arti berupa rima dengan penggunaan huruf *u* pada setiap ujung larik dalam bait tersebut. Dengan adanya penggunaan rima ini, pembaca akan merasakan kesan dari kombinasi bunyi yang dibuat indah.

b) Enjambemen

Enjambemen merupakan bentuk penyambungan larik yang terdapat dalam puisi. Hal tersebut dilakukan dengan cara memenggal suatu kalimat atau frasa dalam satu larik, kemudian melanjutkannya pada awal larik selanjutnya. Dalam puisi ini, hampir setiap baitnya menggunakan bentuk enjambemen. Salah satu bait yang dapat dilihat penggunaan enjambemennya sebagai berikut.

*tetapi, di tebesaya, aku
hanya lelaki tualang dan kau*

*berkebaya ketat bersulam bunga
mawar sehalus kulitmu beserta
songket hijau-merak melilit padu
pinggulmu.*

Pada salah satu contoh penggunaan enjambemen dalam puisi menunjukkan bahwa terdapat pemenggalan kalimat yang sebenarnya masih bisa hanya dibuat satu kalimat saja, tetapi dengan adanya pemenggalan tersebut, penyair ingin menciptakan makna atau kesan tersendiri dalam puisinya.

c) Tipografi

Tipografi merupakan susunan yang dibentuk atau disusun oleh penyair terhadap puisinya. Pada umumnya, tipografi pada puisi adalah penyusunan bait-bait yang pada setiap baitnya terdapat empat baris puisi. Namun, pada hakikatnya tipografi pada setiap puisi akan berbeda-beda, tergantung bagaimana seorang penyair ingin menyampaikan pesan atau makna melalui bentuk yang dibuatnya.

Menurut Lestari, dkk (2023) tipografi merupakan suatu bentuk dalam menuliskan puisi yang memiliki makna menarik dan dapat berfungsi sebagai pengungkapan ekspresi penyair dalam puisi atau bentuk penekanan yang dibuat oleh penyair agar pembaca merasa tertarik untuk membacanya.

Tipografi yang terdapat dalam puisi karya Aslan Abidin ini tidak jauh berbeda dari puisi-puisi lainnya. Puisi ini memiliki sebelas bait yang di dalamnya terdapat beberapa baris, setiap bait memiliki jumlah baris yang berbeda-beda. Penulisan dalam puisi ini menggunakan kapital kecil, kecuali pada bagian judul. Ketika membaca puisi ini, pembaca akan menemukan dua tokoh Aku dengan sudut pandang yang berbeda. Untuk membedakan sudut pandang tersebut, penulis puisi mencirikan dengan bentuk cetak miring dan diawali dengan tanda pisah (—).

KESIMPULAN

Penelitian puisi yang berjudul “Tebesaya, Gadis Berputih-Kebaya” karya Aslan Abidin dengan menggunakan kajian semiotik Riffaterre ini menemukan adanya bentuk ketidaklangsungan ekspresi. Sesuai dengan pendapat Riffaterre (1978) yang menyatakan bahwa terdapat tiga hal yang menjadi penyebab ketidaklangsungan ekspresi, maka peneliti mencoba mencari ketiga hal tersebut dalam puisi yang dianalisis.

Setelah dianalisis, dapat diketahui bahwa dalam puisi karya Aslan Abidin ini memiliki bentuk ketidaklangsungan ekspresi. Dalam penggantian arti dalam puisi ini, peneliti menemukan adanya tiga bentuk kiasan yang digunakan penulis puisi, yaitu personifikasi, metafora, dan antitesis. Jika dilihat dari penyimpangan arti, dari ketiga penyebab adanya penyimpangan arti tersebut, peneliti hanya menemukan dua di antaranya, yaitu ambiguitas dan kontradiksi saja. Dalam puisi ini juga terdapat penciptaan arti, yaitu terdapat rima, enjambemen, dan tipografi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. 2021. *Bagian Paling Perih Dari Mencintai*. Kepustakaan Populer Gramedia. Jakarta.
- Asriningsari, A., & Umaya, N. 2010. *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*. Upgris Press. Semarang.
- Damono, S. D. 2006. Pengarang, karya sastra dan pembaca. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*. 1(1): 22-37.
- Faruk, F. 1996. “Aku” dalam Semiotika Riffaterre Semiotika Riffaterre dalam “Aku”. *Humaniora*, (3): 24-33.
- Huri, R. M., Hayati, Y., & Nst, M. I. 2017. Analisis Semiotika Riffaterre dalam Puisi Dongeng Marsinah Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. 5(1): 52-66.
- Lestari, A., Juidah, I., & Bahri, S. 2023. Semiotika Riffaterre Dalam Puisi “Mak” Karya Kedung Darma Romansha. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*. 8(1): 22-45.
- Moleong, L. J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Ningrum, R. T. (2022). Kerinduan Yang Mendalam Pada Puisi Perayaan Kesendirian Karya Toni Lesmana: Kajian Semiotika Riffaterre. Medan Makna. *Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*. 20(2): 149-163.
- Riffaterre, M. 1978. *Semiotics of Poetry*. Indiana of University Press. London.
- Salam, H. B. 2019. Analisis Puisi Nyanyian Hamzah Karya Abdul Hadi Wm (Kajian Semiotik Riffaterre). *Cross-border*. 2(2): 215-227.
- Siswanto, W. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Edisi 1. Grasindo. Jakarta.
- Sumarsilah, S. 2018. *Pengkajian Puisi*. Edisi 1. Media Nusa Creative. Malang.